

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DENGAN KONSEP DIRI  
REMAJA PADA KELUARGA YANG MENGALAMI  
PERCERAIAN DI KELURAHAN PURWAWINANGUN  
KECAMATAN KUNINGAN  
TAHUN 2022**

**MANUSKRIP**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar sarjana program studi S1 Keperawatan  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Disusun Oleh :

**PANI SYAPITRIYANA**  
CKR0180028



**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN KUNINGAN  
KUNINGAN  
2022**

# HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DENGAN KONSEP DIRI REMAJA PADA KELUARGA YANG MENGALAMI PERCERAIAN DI KELURAHAN PURWAWINANGUN KECAMATAN KUNINGAN TAHUN 2022

Pani Syapitriyana,<sup>1</sup> Ade Saprudin,<sup>2</sup> Moch Didik Nugraha<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan  
[vany.syapitriyana13@gmail.com](mailto:vany.syapitriyana13@gmail.com)

## ABSTRAK

Tingginya angka perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 di Indonesia angka perceraian mencapai 447,743, di Jawa Barat berjumlah 96.309. Di Kabupaten Kuningan pada tahun 2021 terdapat 3.654 di Kelurahan Purwawinangun terdapat 49 orang yang bercerai berdasarkan data yang di dapat dari Pengadilan Agama Kuningan tahun 2021. Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *Cross Sectional*. Populasi dan sampel penelitian ini remaja di Kelurahan Purwawinangun dengan teknik Total Sampling yang berjumlah 44 remaja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh positif sebanyak 38 responden (86,4%), sebagian besar dengan konsep diri positif sebanyak 33 responden (75,0%). Hasil uji chi square terdapat hasil  $p\text{-value}=0,000$ . Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022. Disarankan remaja yang mengalami perceraian orang tuanya agar remaja lebih mendekatkan diri kepada tuhan dengan rajin beribadah, bergaul dengan sebaya yang baik dan mencari kegiatan yang positif seperti berolahraga.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Konsep Diri, Keluarga Yang Mengalami Perceraian

## ABSTRACT

*The high divorce rate in Indonesia is increasing from year to year. In 2021 in Indonesia the divorce rate will reach 447,743, in West Java it will be 96,309. In Kuningan Regency in 2021 there are 3,654 in Purwawinangun Village there are 49 divorced people based on data obtained from the Kuningan Religious Court in 2021. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and adolescent self-concept in families experiencing divorce in Purwawinangun Village, Kuningan District in 2022. This type of research is a quantitative research with Cross Sectional method. The population and sample of this study were teenagers in Purwawinangun Village using the Total Sampling technique, amounting to 44 teenagers. Data analysis was performed using Chi Square. The results showed that most of the respondents with positive parenting patterns were 38 respondents (86.4%), mostly with positive self-concepts as many as 33 respondents (75.0%). The results of the chi square test have  $p\text{-value} = 0.000$ . There is a relationship between parenting patterns and adolescent self-concept in families experiencing divorce in Purwawinangun village, Kuningan district in 2022. It is recommended that adolescents who experience divorce from their parents make teenagers closer to God by diligently worshipping, hanging out with good peers and looking for positive activities like exercising.*

**Keyword:** Parenting Style, Self Concept, Family That Is Going Throught A Divorce

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode transisi dalam kehidupan individu dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Mengenai perkembangan psikososial, individu yang berada dalam masa atau fase remaja diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan tujuan untuk mencari identitas diri (Yusuf, 2011). Pada masa remaja ini juga terjadi pembentukan konsep diri. Proses pembentukan konsep diri ini terjadi secara alami dan seharusnya terjadi pada masa-masa remaja. Remaja yang mengalami perceraian biasanya mengalami tekanan seperti halnya cemas dan depresi karena tidak memiliki teman untuk mendengarkan. Sedangkan orang tua biasanya tempat untuk menyampaikan keluh kesah (Mistiani, 2018).

Perceraian merupakan keadaan dimana keluarga kurang harmonis, kurangnya perhatian, kasih sayang orang tua terhadap anak sehingga membuat anak mentalnya menjadi frustrasi. Perceraian sangat mempengaruhi terhadap mental seorang anak yang dimana konsep dirinya sangat berbeda dengan anak umumnya yang keluarganya utuh (Septi, 2015). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS 2022), Tingkat perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, jumlah kasus perceraian di Tanah Air mencapai 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020. Sedangkan, kasus perceraian tercatat melonjak sepanjang 2017-2019. Jumlah kasus perceraian di Jawa Barat berdasarkan data dari Info Perkara Pengadilan Agama Se-Jawa Barat berjumlah 96.309. Di Kabupaten Kuningan pada tahun 2021 terdapat 3.654 kasus perceraian, dan di Kelurahan Purwawinangun terdapat 49 jumlah perceraian berdasarkan data yang didapat dari Pengadilan Agama Kuningan.

Terbentuknya konsep diri remaja yang mengalami perceraian adalah orang tua, keluarga, teman, dan masyarakat. Dalam konsep diri ada positif dan negatif, dimana positif merasa dirinya diterima dengan baik dan menjalani kehidupan dengan sabar, dan sebaliknya remaja yang memiliki konsep negatif merasa dirinya ditolak, dan sering mengeluh terhadap kehidupannya (Ika 2020). Konsep diri remaja yang mengalami perceraian cenderung mengalami kepribadian yang kurang percaya terhadap dirinya, kurang perhatian dari orang tua sehingga remaja yang mengalami perceraian merasa stress terhadap yang dialaminya sehingga membuat dia kurang yakin untuk menjali kehidupan sehari-hari nya (Ika, 2020).

Pola asuh merupakan salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan social anak, dan keluarga juga mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan konsep diri anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda dan masing-masing pola asuh orang tua itu mempengaruhi kepribadian anak. Dimana pola asuh yang ideal bagi anak yaitu suatu pola asuh yang terbukti dengan hasil keakraban, kemesraan, dan kekeluargaan antar anggota keluarga, terutama anak-anak dengan para orang tua, sehingga menghasilkan pola asuh yang sesuai dengan harapan semua pihak. Anak yang kurang perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur (Delvi dkk, 2017). Hubungan pola asuh orang tua dan konsep diri menyatakan bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, tentunya dalam pembentukan konsep diri anak (Gunawan, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Januari 2022 kepada 5 responden di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan terhadap anak remaja yang mengalami perceraian yang ada di kelurahan tersebut di dapatkan hasil jawaban kuesioner bahwa mereka merasa kurang perhatian dari kedua orang tuanya sebanyak 40%, banyak perubahan kehidupan dampak dari perceraian salah satunya kesedihan yang berlarut-larut 20%. Selain itu juga mereka menerima dan sabar dalam menyikapi perceraian kedua

orang tua nya 40%. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Dengan

Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. *Cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada suatu tertentu saja (Ariani, 2014).

Populasi dalam penelitian ini remaja pada keluarga yang mengalami perceraian di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan yang berjumlah 44 orang. Pengambilan sampel menggunakan Teknik Total Sampling semua anggota populasi digunakan sampel. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah kusioner. Kemudian hasilnya di analisis menggunakan distribusi frekuensi untuk analisis univariat, sedangkan untuk uji bivariat dengan uji Chi-square koreksi fisher exact.

## Hasil Penelitian

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase pada setiap variabel yang diteliti.

#### a. Gambaran Pola Asuh Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Frekuensi Pola Asuh Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022**

No	Pola Asuh	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Positif	38	86,4
2	Negatif	6	13,6
	Jumlah	44	100,0

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dapat diketahui dari 44 responden hampir seluruh responden memiliki pola asuh positif sebanyak 38 responden (86,4%).

#### b. Gambaran Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Frekuensi Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022**

No	Konsep Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Positif	33	75,0
2	Negatif	11	25,0
	Jumlah	44	100,0

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat diketahui dari 44 responden sebagian besar responden memiliki konsep diri positif sebanyak 33 responden (75,0%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui kemaknaan hubungan antara variabel bebas (Pola Asuh) dan variabel terikat (Konsep Diri) dengan dengan digambarkan dalam bentuk tabel silang (*Crosstab*). Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*. Adapun hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 5.3**  
**Hasil Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022**

Pola Asuh	Konsep Diri						<i>pvalue</i> 0.000
	Positif		Negatif		total		
	N	%	n	%	n	%	
Positif	33	86,8%	5	13,2%	38	100%	
Negatif	0	0.0%	6	100	6	100%	
Jumlah	33		11		44	100%	

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 5.3 diatas diketahui dari 38 remaja yang memiliki pola asuh positif, hampir seluruh mempunyai konsep diri yang positif sebanyak 33 responden (86,8%), sedangkan

dari 6 remaja pola asuh yang negatif seluruh memiliki konsep diri negatif sebanyak 6 responden (100%). Hasil uji statistik dengan koreksi fisher exact didapat nilai  $p\text{-value}=0,000$ .

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Pola Asuh Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang dimiliki 44 responden remaja pada keluarga yang mengalami perceraian adalah pola asuh positif sebanyak 38 responden (86,4%) dan remaja yang memiliki pola asuh negatif sebanyak 6 responden (13,6%). Penelitian ini diperkuat oleh Shoscib (2010) menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan pola asuh yang positif mendorong perkembangan anak ke arah positif dalam segi konsep diri ataupun kehidupannya.

Didukung penelitian yang dilakukan Delvi dkk (2018), pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang paling menonjol atau paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada keluarga *Broken Home* yang berakibat ke perceraian yaitu 18 informan terdiri dari 9 informan *single parent* dan informan pendukung 9 yaitu anak dari *single parent*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung karena tiap tahun kasus keluarga yang mengalami perceraian di Kota ini sangat mengalami peningkatan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa pola asuh anak pada keluarga *Broken Home* ini orang tua sangat bervariasi ada pola otoriter, pola asuh demokratis, dan pola

pengasuhan kepada anaknya yang mengalami kendala yaitu keterbatasan ekonomi, akses pendidikan dan faktor jumlah anak.

Pola asuh positif dari orang tua menerapkan pola asuh kepada anak dengan penuh kehangatan, penerimaan, dukungan, dan cinta secara konsisten dalam mengawasi dan mendisiplinkan anak terbukti membuat perkembangan sang anak menjadi positif. Anak tumbuh dengan penuh kehangatan dan mentalnya tak akan terganggu. Anak akan lebih merasa diperhatikan oleh keluarga, merasa penting karena selalu dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan. Penelitian ini diperkuat oleh (Abdullah, 2015) bahwa anak perlu mendapat bimbingan yang penuh dari ayah dan ibunya. Karena, jika asuhan yang diberi baik, maka akan membuat tertanamnya pemikiran dan perilaku yang baik pula pada diri anak.

Penerapan pola asuh negatif ini, orang tua cenderung memberikan tanggapan negatif terhadap kesalahan yang diperbuat anak. Tanggapan bisa berupa tindakan, perkataan. Contoh yang berupa perkataan adalah ocehan yang menyebutkan betapa bodohnya sang anak, nakal dan susah diatur, serta kata-kata kasar lainnya yang membuat anak terganggu mentalnya. Orang tua juga kurang memberikan support terhadap hal-hal yang dilakukan anak, hingga anak merasa kurang dihargai dan pastinya ini juga mengikis psikologinya. Penelitian ini dikuatkan oleh Zain (2015) bahwa orang tua dengan pola asuh negatif ini dapat membuat anak takut, semakin terpuruk, hingga amat membahayakan mental anak-anak bisa mengalami depresi.

Pola asuh orang tua dapat diartikan seluruh komunikasi dan juga interaksi yang terjalin antara anak dan orang tua, di mana dengan bimbingan dan didikan orang tua mampu membentuk tingkah laku dan nilai pengetahuan anak hingga tercipta kepribadian yang baik pada anak. Anak terbentuk dengan matang, harapannya akan menjadi seperti yang orang tua inginkan. Pola asuh orang tua merupakan upaya yang konsisten, dijalankan tetap dari waktu ke waktu (Djaramah, 2014).

Berdasarkan penelitian dengan penyebaran kuesioner yang telah dilakukan terdapat sebagian besar responden memiliki pola asuh yang positif, walaupun remaja pada keluarga yang mengalami perceraian orang tua mereka kepada anak memberikan pola asuh dengan penuh kehangatan, penerimaan, dukungan, dan cinta secara konsisten dalam mengawasi dan mendisiplinkan anak terbukti membuat perkembangan sang anak menjadi positif.

## **2. Gambaran Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konsep diri yang dimiliki 44 responden remaja pada keluarga yang mengalami perceraian adalah konsep diri positif sebanyak 33 responden (75,0%) dan konsep diri negatif sebanyak 11 responden (25,0%). Konsep diri remaja pada keluarga yang mengalami perceraian di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan menunjukkan bahwa konsep diri remaja positif cukup baik hal ini berarti terdapat responden dengan konsep diri positif yang disebabkan pada keluarga perceraian yang mereka alami membuat mereka mengarah ke konsep diri positif.

Penelitian ini diperkuat oleh peneliti yang dilakukan Ika dan Putri (2020), metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode wawancara. Subjek penelitian ini berjumlah dua orang dan pemilihan subjek peneliti menggunakan teknik purposive sampling. dilakukan pada mahasiswa, remaja akhir 19-22 tahun di Universitas Jakarta. Hasil penelitian yang dilakukan terdapat kedua subjek awalnya sempat memiliki konsep diri negatif dikarenakan keadaan mereka berasal dari keluarga *broken home* dengan pemahaman yang kurang baik terhadap diri mereka sendiri kemudian adanya dukungan

yang positif dari lingkungan terdekat mereka, sehingga membuat mereka mampu memperbaiki diri dan mulai menilai diri mereka sendiri secara lebih baik lagi. Hal ini disebabkan karena fenomena perceraian pada keluarga yang responden alami membuat mereka cenderung memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan mereka dapat menerima keadaan diri mereka. Responden memiliki konsep diri yang relatif cukup baik ingin menjadi remaja yang baik.

Didukung penelitian yang dilakukan Wulan dan Mila (2018), konsep diri sangat berpengaruh kuat terhadap kepribadian. Konsep diri ini menjadi suatu identitas yang akan membedakan antara individu satu dengan individu yang lainnya, karena setiap individu memiliki pengetahuan dan keyakinan yang unik mengenai dirinya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus. Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi terhadap dua siswi di Sekolah Menengah Kejuruan Bunga Persada Cianjur yang mengalami Broken Home. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran ke dua siswi dengan latar broken home memiliki konsep diri yang rendah; mereka kurang percaya (minder), merasa sedih, kecewa, dan sakit hati dengan kondisinya saat ini. Sikap yang terkpresikan dalam kehidupannya juga mereka lebih pendiam dan kurang aktif dilingkungan sosialnya.

Konsep diri positif, yang individu dengan konsep diri positif yang tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan jika individu memandang hal-hal positif dalam dirinya akan melakukan merefleksi dirinya dalam pengalaman yang bermacam-macam seperti yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu dan mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya (Sobur, 2013).

Konsep diri negatif, individu dengan konsep diri negatif cenderung melemahkan kemampuan individu menghadapi tantangan dan lingkungannya diakibatkan oleh pengalaman yang negatif. Individu yang mempunyai konsep diri negatif akan berperilaku pesimis yaitu dengan sikap yang cenderung merasa tidak di senangi, peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung bersikap hiperkritis dalam artian ia selalu mengeluh mencela atau meremehkan orang lain dan cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. (Sobur, 2013)

Berdasarkan penelitian dari penyebaran kuesioner sebagian besar responden memiliki konsep diri positif memungkinkan responden bisa menerima akan perceraian pada keluarganya walaupun ada kesedihan namun mereka tegar akan hal tersebut. Masih ada remaja yang memiliki konsep diri negatif yang memang remaja sulit dikendalikan, lingkungannya tidak baik, lebih berlarut dalam kesedihan karena perceraian orang tuanya serta lebih sensitif terhadap suatu hal.

### **3. Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022**

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* dengan koreksi fisher exact terdapat hasil  $p\text{-value}=0.000$  yang artinya terdapat “Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022”.

Didukung penelitian yang dilakukan Abdullah (2015) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dapat membentuk konsep diri anak. Demikian juga sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua secara signifikan membentuk konsep diri anak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan yang kurang dari  $\alpha$  yang dipilih (sig

= 0,00 <  $\alpha=0,05$ ). Begitu juga nilai korelasi ( $r=0,689$ ) yang menunjukkan pola asuh orang tua hubungannya erat sekali dengan konsep diri pada anak.

Didukung penelitian yang dilakukan Afida dan Koryna (2020), pola asuh orang tua terhadap anak sejak usia dini merupakan hal penting utama untuk membentuk konsep diri anak yang baik dan sesuai yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan metode yang diterapkan yaitu kajian kepustakaan atau biasa dikenal dengan studi literatur. Hasil dari kajian ini menjelaskan bahwa pola asuh orang tua sangat perlu untuk dipelajari apalagi dipahami oleh orang tua dimanapun berada, karena sangat mempengaruhi bentuk konsep diri sang anak.

Bentuk pola asuh apapun yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, akan memiliki pengaruh terhadap keputusan anak untuk berperilaku. Penelitian ini diperkuat oleh Romayana dan Santoso (2019) di Bandung dengan subyek penelitian ini sendiri adalah seorang anak. Metode penelitian ini wawancara dan observasi. Hasil penelitian yang dilakukan, memberikan hasil bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap konsep diri anak.

Pola asuh orang tua merupakan sumber utama yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kerangka dasar konsep diri anak. Sikap dalam mendidik anak merupakan model dasar yang sangat besar pengaruhnya terhadap konsep diri anak. Penelitian ini diperkuat oleh Hendri (2019), penelitian ini sifatnya menggunakan metode kualitatif dengan metode studi literatur atau kajian kepustakaan yang dilakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Banda Aceh. Hasil yang diperoleh dari kajian yang dilakukan menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan penting terhadap pembentukan konsep diri anak. Anak yang mendapat perlakuan positif, seperti jika anak berbuat salah maka diarahkan, diberi pengertian dan dinasehati sehingga anak dapat mengerti untuk memperbaiki kesalahannya dengan cara yang tepat, maka akan memprediksi anak memiliki konsep diri yang positif.

Pola asuh yang baik dan sikap positif orang tua terhadap anak akan menumbuhkan konsep diri yang positif dalam menilai diri sendiri. Sebaliknya, sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan sikap atau respon negatif. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua ada hubungannya dengan konsep diri anak. (Gunawan, 2015).

Secara umum pendekatan hubungan antara orang tua dengan remaja bisa membantu remaja dalam menyelesaikan masalahnya sehingga akan menanamkan konsep diri yang positif dan pencapaian yang baik diluar lingkungan. Penerapan pola asuh orang tua yang baik akan menciptakan konsep diri yang positif pada masa remaja. Penerapan pola asuh orang tua yang kurang baik akan menciptakan konsep diri yang negatif dan remaja memiliki perilaku yang beresiko pada masa remaja. (Potter dan Perry, 2010).

Berdasarkan penelitian dari penyebaran kuesioner remaja sebagian besar remaja memiliki pola asuh yang positif sehingga membentuk konsep diri yang positif. Tetapi masih ada sebagian remaja dengan pola asuh yang negatif karena kurangnya didikan dari orang tua sehingga konsep diri remaja tersebut negatif yang membuat anak tidak bisa mengontrol dirinya, sulit di arahkan, dan pergaulan yang tidak baik di lingkungannya.

## **KESIMPULAN**

Gambaran Pola Asuh Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022 hampir keseluruhan memiliki pola asuh positif sebanyak 38 responden (86,4%). Gambaran Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan

Tahun 2022 sebagian besar memiliki konsep diri positif 33 responden (75,0%). Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian Di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Tahun 2022 dengan nilai  $p\text{-value}=0,000$

## SARAN

Bagi Responden disarankan remaja yang mengalami perceraian orang tuanya agar remaja lebih mendekatkan diri kepada tuhan dengan rajin beribadah, bergaul dengan sebaya yang baik dan mencari kegiatan yang positif seperti berolahraga. Bagi Program Studi SI Keperawatan Stikes Kuningan hasil penelitian ini disarankan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan keperawatan, evaluasi terhadap mahasiswa dan referensi dipergustakaan dalam proses pembelajaran keperawatan khususnya Keperawatan Jiwa. Bagi Petugas di Kelurahan Purwawinangun disarankan dapat mengadakan agenda ataupun kegiatan serta program yang dapat meningkatkan kegiatan remaja yang positif, membantu remaja untuk tidak terjerumus dalam hal yang negatif dan meningkatkan harapan remaja banyak yang memiliki pola asuh maupun konsep diri yang positif dengan memberi program kegiatan seperti adanya fasilitas untuk bermain bola volly, lapangan bola, lapangan badminton dan kegiatan olahraga yang lain. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan pola asuh remaja maupun konsep diri remaja pada keluarga yang mengalami perceraian agar hasil penelitian lebih baik dan lebih lengkap lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kosep Diri Anak Usia Sekolah. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan Psychology Forum UMM*.
- Afida. (2020). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Anak. Volume 6 No 1. <https://doi.org/10.26858>
- Ariani, A. P., (2014). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Delvi. (2017). Pola Asuh Anak Pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Empirika*. <http://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/download/34/pdf>
- Djaramah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Rajawali.
- Ika. (2020). *Konsep Diri Remaja Berasal Dari Keluarga Broken Home*. Jurnal Vol 9. No. 1. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/ /article>
- Mistiani. (2018). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak*.
- Potter, & Perry (2010). *Fundamental Keperawatan Edisi 7*. Indonesia: Salemba Medika
- Romayana. (2019). Pola Asuh Orangtua dan Konsep Diri Anak Didik Lpak Bandung. *Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Septi. (2015). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2 No. 2. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4955-Agoes%20Dariyo.pdf>
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

- Wulan. (2020). Gambaran Konsep Diri Siswi Yang Mengalami Broken Home. Jurnal Ikip Siliwangi. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id>
- Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zain. S. K. (2015). *Konsep Diri Remaja Dengan Orang Tua Bercerai* (Skripsi Dipublikasikan).